

DINAMIKA KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI DENGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN YANG BERBEDA

Yohana Virginia^{1*}, Putri Risalia Rizkianti²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

E-mail: 202360037@std.umk.ac.id^{1*}, 202360036@std.umk.ac.id²**Abstract**

This study aims to explore the dynamics of communication between married couples with different educational backgrounds. A qualitative phenomenological approach was employed to deeply understand the subjective experiences of participants. Purposive sampling was used to select couples married for at least one year with differing education levels. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and participant observation, then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results revealed communication barriers arising from differences in perspectives and ways of understanding information, particularly regarding child-rearing and family financial management. However, educational differences also provided a richness of perspectives that could strengthen the relationship when managed through open and empathetic communication. This study recommends the importance of effective and empathetic communication in overcoming educational differences within marriage to achieve family harmony.

Keywords: *Communication, Marital Dynamics, Educational Background, Married Couples, Phenomenolog.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif partisipan. Teknik purposive sampling dipilih untuk mendapatkan pasangan menikah minimal satu tahun dengan perbedaan tingkat pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipan, kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan cara memahami informasi, khususnya terkait pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga. Namun, perbedaan pendidikan juga menjadi sumber kekayaan perspektif yang dapat memperkuat hubungan jika dikelola dengan komunikasi terbuka dan saling pengertian. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya komunikasi efektif dan empatik untuk mengatasi perbedaan pendidikan dalam pernikahan agar tercipta keharmonisan keluarga.

Article history

Received : Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author**Publish by : Liberosis**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Komunikasi, Dinamika Pernikahan, Latar Belakang Pendidikan, Suami-Istri, Fenomenologi.	
---	--

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah hubungan antarmanusia, terutama dalam kehidupan berpasangan. Komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan mereka dan kemampuan untuk memahami orang lain. Kendala yang ditemui ketika pasangan berkomunikasi adalah pengalaman di keluarga dan lingkungan pergaulan, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, kepribadian dan mood/emosi (Yeni, 2013).

Terwujudnya pola komunikasi yang efektif dalam keluarga memerlukan adanya keselarasan antara suami dan istri. Kesamaan tingkat pendidikan dapat mendukung pasangan dalam mempertahankan kualitas hubungan, sehingga kehidupan rumah tangga dapat berlangsung secara harmonis. Selain itu, kesamaan tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat kedekatan emosional dan membangun hubungan yang lebih baik (Badiâ & Munawar, 2023).

Pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara juga akan lebih mudah untuk bernegosiasi dan menemukan solusi terbaik dari berbagai masalah dalam kehidupan pernikahan (Halim, 2023). Penelitian yang dilakukan Mäenpää (2015), menyebutkan bahwa pasangan yang memiliki kesamaan status sosial-ekonomi dan pendidikan cenderung memiliki nilai, sikap, gaya hidup, dan cara pandang yang serupa, sehingga dalam hubungan mereka, lebih mudah mencapai pemahaman bersama dan membangun hubungan yang bertahan lama.

Peran komunikasi dalam mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga menjadi alasan dilakukannya penelitian mengenai dinamika komunikasi pada pasangan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses komunikasi antar pasangan dalam keluarga serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kehidupan keluarga.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologis guna mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup subjektif partisipan serta mengungkap makna yang mendasari fenomena yang mereka alami. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel non-random, di mana peneliti secara sengaja memilih subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, subjek yang terpilih diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan menjawab permasalahan dalam penelitian (Lenaini, 2021). Adapun karakteristik sampel yang dilibatkan adalah pasangan berstatus menikah secara sah minimal satu tahun dan tinggal serumah dengan pasangannya, serta memiliki perbedaan tingkat pendidikan dengan pasangan.

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur mengacu pada pedoman OBI (Observasi dan Wawancara) yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara natural tanpa membatasi keterbukaan partisipan. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipan pasif untuk mengamati aspek nonverbal, seperti ekspresi emosi, kontak mata, dan intonasi suara yang muncul selama proses wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian

dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Analisis dilakukan secara deskriptif-naratif melalui beberapa tahapan, yaitu membaca ulang transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, melakukan pengodean terhadap pernyataan penting, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema yang muncul, mengidentifikasi hubungan antar tema, serta mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam narasi psikologis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Identitas Subjek

Tabel 1. Identitas Subjek (Suami-Istri)

No	Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Usia Pernikahan
1	AR	26 Tahun	SMA	1 Tahun 6 Bulan
	SAN	26 Tahun	Sarjana	
2	GB	31 Tahun	SMA	2 Tahun 3 Bulan
	DBS	30 Tahun	Sarjana	

Berdasarkan table tersebut, partisipan dalam penelitian terdiri dari dua pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan juga usia pernikahan yang sudah lebih dari satu tahun.

2) Hasil Asesmen

1. Asesmen Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami-istri, diketahui bahwa suami memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, sedangkan istri merupakan lulusan S1. Dalam kehidupan sehari-hari, keduanya mengungkapkan bahwa perbedaan pendapat kerap muncul ketika membahas pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Istri cenderung menyampaikan pendapat secara lebih rinci dan argumentatif, sementara suami lebih memilih gaya komunikasi yang singkat dan praktis. Perbedaan dalam cara menyampaikan maupun memahami informasi tersebut terkadang menyebabkan perbedaan persepsi yang memicu terjadinya konflik ringan.

2. Asesmen Lanjutan

Berdasarkan hasil asesmen terhadap pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, ditemukan bahwa hambatan komunikasi muncul akibat perbedaan sudut pandang dan cara memahami informasi.

a) Perbedaan pendapat

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, diketahui bahwa perbedaan pendapat antara suami dan istri cukup sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan pola pengasuhan dan pendidikan anak di rumah serta pengelolaan keuangan keluarga, termasuk perencanaan pemasukan dan pengeluaran bulanan. Istri cenderung lebih berhati-hati dalam mengatur keuangan dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan saat ini sekaligus mempersiapkan dana untuk masa mendatang. Sebaliknya, suami cenderung kurang memberikan perhatian pada perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, menurut istri, suami lebih sering mengambil keputusan secara cepat tanpa

mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia terlebih dahulu.

b) Perbedaan sudut pandang

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, ditemukan bahwa pasangan suami istri dalam penelitian ini kerap memiliki perbedaan sudut pandang, terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Istri cenderung lebih berhati-hati serta aktif mencari informasi terkait parenting melalui berbagai sumber, seperti buku dan media sosial. Pengetahuan tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan pola asuh, termasuk terkait pemenuhan gizi, makanan yang layak dikonsumsi anak, hingga perencanaan pendidikan anak di masa depan. Sementara itu, suami lebih banyak mendasarkan pandangannya pada pengalaman pribadi dan hal-hal yang pernah ia amati atau alami sebelumnya. Perbedaan sumber rujukan tersebut terkadang memengaruhi cara keduanya memandang dan mengambil keputusan terkait pengasuhan anak.

c) Kekayaan Perspektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, perbedaan pendapat dan sudut pandang dalam hubungan rumah tangga tidak selalu berdampak negatif, akan tetapi dibebberapa kesempatan justru menjadi *win win solution* antara suami-istri. Tidak jarang suami yang tingkat pendidikannya lebih rendah dari istri mendapat *insight* baru untuk kehidupan sehari-harinya, begitupun sebaliknya, istri juga banyak mendapatkan pengalaman baru yang diperkenalkan oleh suami.

Pembahasan

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, diketahui bahwa kedua pasangan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini mengalami permasalahan komunikasi yang serupa, khususnya terkait perbedaan pendapat mengenai pola pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga. Kondisi tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan latar belakang pendidikan antara suami dan istri. Perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara berpikir, pemilihan bahasa, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak selalu diterima dan dipahami sesuai dengan maksud komunikator, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan pasangan (Ma'rifah dkk., 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tynes (1990) yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi kualitas interaksi pasangan, termasuk munculnya ketidaksepakatan dan perbedaan persepsi dalam kehidupan rumah tangga. Hasil asesmen juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara pasangan dalam hal pengelolaan keuangan serta pola pengasuhan anak. Tynes turut mengemukakan bahwa istri yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pernikahan. Hal ini berkaitan dengan proses sosialisasi perempuan yang umumnya lebih berorientasi pada keluarga dan hubungan interpersonal.

Meskipun demikian, perbedaan latar belakang pendidikan tidak selalu berdampak negatif terhadap hubungan pernikahan. Heterogami pendidikan dapat menjadi sumber kekayaan perspektif yang memperkaya proses pengambilan keputusan dalam keluarga apabila pasangan mampu mengelola perbedaan tersebut secara efektif. Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan disertai kesediaan untuk memahami sudut pandang pasangan, perbedaan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk membangun diskusi yang konstruktif dan memperkuat kualitas hubungan pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pasangan suami-istri dengan latar belakang pendidikan yang berbeda cenderung mengalami hambatan komunikasi yang ditandai dengan adanya perbedaan pendapat dan sudut pandang terutama terkait dengan pola asuh anak dan juga pengelolaan keuangan keluarga. Perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi pola pikir, cara memperoleh informasi, serta proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari. Namun, perbedaan tersebut tidak selalu menjadi hambatan dalam hubungan pernikahan. Ketika pasangan mampu menjalin komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan berusaha memahami sudut pandang satu sama lain, perbedaan latar belakang pendidikan dapat menjadi sumber keberagaman perspektif yang memperkaya proses pemecahan masalah dan mendukung terciptanya hubungan pernikahan yang lebih harmonis serta berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Santi, C. F., Ismed, G. H. M., Fadhilah, S. R., & Ardiyansyah, A. (2024). Komunikasi interpersonal sebagai dasar keharmonisan keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1948-1964.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Badiâ, A., & Munawar, K. (2023). Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami Istri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 250-260.
- Halim, M. V. (2023). Kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan etnis tionghoa dan etnis jawa di kabupaten jember. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 11(2), 84-96.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Mäenpää, E. (2015). Socio-economic homogamy and its effects on the stability of cohabiting unions. *Finnish yearbook of population research*, 50.
- Ma'rifah, I., Ghazali, M., Apriyanto, A., Widiyanto, W., Samariansyah, I., Widodo, R. B., & Dharmawan, D. (2025). *Ilmu Komunikasi: Teori, Praktek, Dan Aplikasinya*. Padang: Pustaka Inspirasi Minang.
- Soeprijanto, T. (2024). Perkawinan Dalam Landscap Keindonesiaan (Pendekatan Antropologi, Sosiologi, Hukum). *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 13(1), 61-76.
- Tynes, S. R. (1990). Educational Heterogamy and Marital Satisfaction Between Spouses. *Social Science Research*, 19(2), 153-174.
- Yeni, F. (2013). Dinamika komunikasi antar pasangan. *Jurnal Keperawatan Ners*, 9(2).